

## **PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DAN KARYAWAN DI BIDANG AKUNTANSI TENTANG FRAUD**

**Putriyani Fransiska Missa**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana  
e-mail: putryfransiska990@gmail.com

**Sarinah Joyce Margaret Rafael**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana  
e-mail: joyce.rafael@staf.undana.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi tentang *fraud*, serta melihat kesenjangan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi karyawan di bidang akuntansi tentang *fraud*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji *mann whitney u-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi di Kota Kupang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling* dan data yang diolah sebanyak 123 sampel, yaitu mahasiswa akuntansi sebanyak 74 orang dan karyawan di bidang akuntansi sebanyak 49 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi karyawan di bidang akuntansi yang signifikan pada indikator *fraud* dan *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi). Namun pada ilustrasi perilaku kecurangan, terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi. Walaupun terdapat perbedaan di antara kedua kelompok tersebut, secara keseluruhan mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah mempersepsikan *fraud* dengan baik.

**Kata kunci:** *Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Persepsi Karyawan Di Bidang Akuntansi, Fraud, Fraud Triangle.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the perceptions of accounting students and employees in the accounting sector about fraud, as well as to see the gap between the perceptions of accounting students and the perceptions of employees in accounting about fraud. This type of research is a quantitative study using descriptive statistical analysis methods and the Mann Whitney U-test. The population in this study were accounting students and employees in the accounting sector in Kupang City. Sampling was done by using quota sampling technique and the data were processed as many as 123 samples, namely 74 accounting students and 49 accounting employees. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to respondents. The results of this study prove that there are no significant differences in perceptions of accounting students' and employees' perceptions of accounting on the fraud and fraud triangle indicators (pressure, opportunity, and rationalization). However, in the illustration of fraudulent behavior, there is a significant difference between the perceptions of accounting students and employees in the accounting field. Although there are differences between the two groups, on the whole, accounting students and employees in the accounting sector perceive fraud well.*

**Keywords:** *Perceptions of Accounting Students, Perceptions of Employees in Accounting, Fraud, Fraud Triangle.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang dijalankan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, sehingga perusahaan akan menghindari hal-hal yang menyebabkan terjadinya kerugian. Salah satunya adalah dengan mencegah praktek *fraud*. Tindakan *fraud* dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dari tahun ke tahun, seperti yang diungkapkan dalam *Report to the Nation* tahun 2014, 2016, dan tahun 2018. Pada tahun 2014, dari 1.483 kasus yang dilaporkan, rata-rata kerugian yang ditimbulkan adalah \$145,000 per kasus dan 21,9% kasus melibatkan kerugian setidaknya \$1,000,000. Tahun 2016, ada 2.410 kasus dengan total kerugian melebihi \$6.3 miliar, rata-rata kerugian \$150,000 per kasus dan 23,2% kasus melibatkan kerugian mencapai \$1,000,000. Kemudian, pada tahun 2018, jumlah kasus yang dilaporkan meningkat mencapai 2.690 dengan total kerugian \$7,1 miliar, rata-rata kerugian \$130,000 per kasus dan 22% kasus melibatkan kerugian mencapai \$1,000,000. (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2014: 9, 2016: 9 dan 2018: 9).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Kennedy dan Siregar, 2017). *Fraud* diartikan sebagai tindakan yang menggambarkan segala perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh keuntungan secara ilegal. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *fraud* adalah sebuah tindakan melawan hukum hal ini berarti bahwa *fraud* yang dilakukan dengan alasan dan tujuan apapun merupakan tindakan ilegal yang tidak bisa dianggap benar.

Seorang kriminal dalam melakukan kejahatannya didorong oleh motivasi, begitu juga dengan seorang pelaku *fraud*. Seorang yang berani melakukan *fraud* juga didorong dengan faktor-faktor penyebabnya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Donald Cressey dalam penelitiannya menyimpulkan

bahwa terdapat tiga alasan utama seseorang dapat melakukan *fraud*, yaitu tekanan, rasionalisasi dan kesempatan. Faktor pertama, tekanan, seseorang yang memiliki tekanan finansial, kebiasaan buruk ataupun tekanan sosial dan politik dapat melakukan suatu tindakan *fraud*. Kedua, rasionalisasi, pelaku *fraud* menciptakan alasan-alasan yang membenarkan tindakan kejahatan mereka dalam keadaan mereka. Ketiga, kesempatan, *fraud* dapat terjadi di hadapan manajemen yang lemah dan perhatian yang tidak memadai terhadap kontrol internal (Singleton, 2010: 44-47).

*Occupational fraud* adalah *fraud* yang terjadi dalam hubungan kerja. Tindakan *fraud* dalam sebuah perusahaan dapat dilakukan oleh seorang karyawan, manajer maupun *owner/executive*. Berdasarkan *Report to the Nation* tahun 2018, kasus *fraud* yang dilakukan oleh karyawan sebanyak 44%, manajer sebanyak 34%, *owner/executive* sebanyak 19%, dan lainnya sebanyak 3%. Data ini menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang dilakukan oleh karyawan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan kasus *fraud* yang dilakukan oleh *owner/executive*. Sedangkan rata-rata kerugian yang disebabkan oleh *owner/executive* (\$850,000) lebih besar daripada jumlah rata-rata kerugian yang disebabkan oleh karyawan (\$50,000). Bahkan jika dibandingkan dengan rata-rata kerugian yang disebabkan oleh manajer (\$150,000), rata-rata kerugian yang disebabkan oleh karyawan masih lebih kecil walaupun jumlah kasus yang dilakukan karyawan lebih tinggi dari kasus *fraud* yang dilakukan oleh manajer (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018: 33).

Pelaku *fraud* tidak mengenal jabatan, dari seorang atasan sampai pada bawahannya juga dapat melakukan *fraud*. Bahkan *fraud* yang dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan lebih tinggi (*owner/executive* dan manajer) menimbulkan kerugian yang lebih tinggi daripada *fraud* yang dilakukan oleh bawahannya. Alasannya atasan memiliki akses ke aset perusahaan yang cenderung lebih besar daripada bawahan. Walaupun memiliki akses terbatas terhadap aset perusahaan, tingkat kasus yang ditimbulkan oleh karyawan lebih tinggi dibandingkan dengan *owner/executive*

dan manajer (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018: 33).

Seorang karyawan dalam melakukan tindakan *fraud* selain dipengaruhi oleh faktor internal orang tersebut dan juga dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya bekerja, seperti kebiasaan orang-orang disekitarnya yang terbiasa melakukan *fraud* dan tekanan yang timbul dari atasannya maupun tekanan ekonomi yang dihadapinya. Pelaku *fraud* dengan tingkatan yang lebih tinggi melakukan kejahatan dapat didorong oleh status mereka dalam masyarakat, sehingga mereka dapat melakukan *fraud* untuk mempertahankan status mereka atau untuk meningkatkan status mereka. Ketika karyawan atau atasan melakukan *fraud* mereka akan membenarkan perbuatan tersebut dalam posisi mereka masing-masing dan tidak merasa bersalah akan tindakan mereka.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2007: 141-142). Persepsi dipengaruhi oleh faktor personal yang berkaitan dengan karakteristik setiap orang dan faktor situasional yang berkaitan dengan lingkungan. *Fraud* dapat diartikan berbeda oleh beberapa orang dalam kondisi yang berbeda (Singleton, 2010: 40). Jadi, pemahaman seseorang terhadap *fraud* dapat berbeda karena dipengaruhi oleh faktor personal orang itu sendiri dan kondisi orang tersebut.

Karyawan dan mahasiswa merupakan dua kelompok yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda. Karyawan yang berada dalam lingkungan perusahaan merupakan orang yang sering menghadapi beberapa jenis tekanan, yang melibatkan kebutuhan keuangan dan non-keuangan. Melihat orang-orang sekitarnya yang sering melakukan kecurangan dapat menjadi alasan untuk turut serta melakukan kecurangan. Karyawan yang sudah begitu akrab dengan perusahaan dengan mudah mencari kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seorang karyawan sering berhadapan dengan ketiga elemen penyebab terjadinya *fraud* dan karyawan itu sendiri dapat menjadi pelaku *fraud*. Berbeda dengan yang dialami oleh karyawan, mahasiswa akuntansi hanya sebatas mempelajari *fraud*

dan penyebabnya serta tindakan pencegahan *fraud*. Mahasiswa akuntansi belum akrab dengan faktor-faktor yang menyebabkan mereka untuk melakukan kecurangan dalam sebuah perusahaan tersebut.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku seorang individu. Seorang mahasiswa yang memasuki lingkungan kerja juga akan menghadapi hal serupa dengan karyawan lainnya. Pengaruh lingkungan kerja tersebut akan memengaruhi perilaku dari mahasiswa. Namun, sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi dituntut untuk bersikap jujur dan menghindari tindakan kecurangan (*fraud*) sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *fraud*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi tentang *fraud*, serta melihat apakah terdapat kesenjangan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi tentang *fraud*.

## **KAJIAN TEORI**

### **Persepsi**

Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2017: 50). Persepsi merupakan proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbins dan Judge, 2019: 103). Pada hakikatnya, persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2007: 141-142).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang, antara lain (Thoha, 2007: 147-148):

1. Psikologi; persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi yang dimiliki setiap individu.
2. Famili; banyak sikap dan persepsi-persepsi yang mereka turunkan kepada anak-anaknya.

3. Kebudayaan; merupakan salah satu faktor kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkan ada dua faktor yang menentukan persepsi seorang individu, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural (Rakhmat, 2017: 54-61).

1. Faktor Fungsional; yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Kondisi atau kebutuhan biologis, kelompok sosial orang yang menilai, suasana emosional dapat menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Faktor Struktural; bila kita ingin mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Ketika kita ingin memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapinya.

Robbins dan Judge (2019: 103-104) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Penilai; karakteristik individu yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lampau dan ekspektasi.
2. Target yang Dinilai; faktor-faktor pada target yang mempengaruhi persepsi yaitu inovasi, pergerakan, suara, ukuran, latar belakang, proksimitas, dan kesamaan.
3. Situasi; persepsi dapat berubah-ubah bergantung pada konteks di suatu objek diamati. Waktu kita melihat suatu objek atau peristiwa, latar kerja dan latar sosial atau faktor-faktor situasional lainnya akan mempengaruhi persepsi kita.

### **Fraud**

Istilah *fraud* merupakan istilah hukum yang diserap ke dalam disiplin akuntansi dan menjadi bagian penting dalam kosa kata akuntansi forensik. Salah satu definisi *fraud* adalah sebagai berikut (Tuanakotta, 2014: 27-28).

1. *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum.

2. Perbuatan yang disebut *fraud* mengandung: unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).

3. Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa atau memperoleh bisnis.

Kecurangan merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu yang dipilih oleh seseorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proporsi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutuan, tipu muslihat, ataupun cara-cara licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia (Zimbelman, dkk., 2014: 7).

*Association of Certified Fraud Examiners* menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statements* (Tuanakotta, 2017: 195-204).

1. *Corruption*  
Korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan kewenangan untuk memperoleh kepentingan pribadi atau kelompok. Bentuk dari korupsi yaitu konflik kepentingan (*conflict of interest*), suap-menyuap (*bribery*), hasil pemberian yang ilegal atau tidak sah (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2. *Asset Misappropriation*  
*Asset misappropriation* adalah tindakan pencurian, menyalahgunakan atau menggelapkan aset perusahaan yang dilakukan oleh seseorang yang diberikan kewenangan untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. Terdapat dua bentuk *asset misappropriation*, yaitu *cash misappropriation* dan *non-cash misappropriation*.

3. *Fraudulent Statements*

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan laporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan kecurangan dalam menyusun laporan non-keuangan.

Cressey membuat suatu teori bahwa terdapat tiga faktor utama terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*.

1. Tekanan (*Pressure*)

Konsep tekanan yang penting di sini adalah tekanan yang dihadapi oleh seseorang tetapi dia tidak bisa berbagi dengan orang lain (*non-shareable problems*). Ada enam kelompok situasi *non-shareable problems* yang dihadapi orang-orang dan membawa mereka kepada kebutuhan menyelesaikan persoalannya secara diam-diam atau rahasia, yaitu *Violation of Ascribed Obligation, Problems Resulting from Personal Failure, Business Reversals, Physical Isolation, Status Gaining, dan Employer-Employee Relations*.

Tekanan (atau insentif, atau motivasi) mengacu ada sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang membuat orang termotivasi untuk mencuri. Biasanya motivasi itu terpusat pada beberapa tekanan keuangan, tetapi itu bisa menjadi gejala dari tekanan jenis lainnya. Misalnya, kebiasaan buruk seperti narkoba dan berjudi, serta keserakahan dapat menciptakan kebutuhan finansial yang besar untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. Selain itu, kelangsungan hidup sosial dan politik juga dapat memicu penipuan dalam bentuk motif egosentris dan ideologis, terutama dalam penipuan laporan keuangan (Singleton, 2010: 44-45).

Tekanan dapat dibagi dalam empat kelompok utama, yaitu tekanan keuangan, tekanan untuk melakukan perbuatan jahat, tekanan terkait pekerjaan, dan tekanan lainnya (Zimbelman, 2014: 356-360).

2. Kesempatan (*Perceived Opportunity*)

Pelaku kejahatan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain. Persepsi ini disebut *perceived opportunity*, merupakan sudut kedua dari *fraud triangle*. Pelaku selalu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan *fraud*. Berada dalam posisi yang dipercaya dan lemahnya pengendalian internal memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *fraud*. Namun, aspek ini merupakan aspek yang dapat diamati dan dikendalikan dengan pengendalian internal yang baik. Kesempatan untuk melakukan *fraud* merajalela di hadapan manajemen yang lemah dan perhatian yang tidak memadai terhadap kontrol internal (Singleton, 2010: 46-47).

Berikut ini hal yang terkait dengan kesempatan untuk melakukan *fraud* (Zimbelman, 2014: 360-361).

- Kurangnya pengendalian yang mencegah dan/atau mendeteksi perilaku kecurangan.
- Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja.
- Kegagalan untuk memberikan sanksi tegas terhadap pelaku kecurangan.
- Kurangnya akses terhadap informasi.
- Pengabaian, sikap apatis, dan tidak adanya kapasitas yang sesuai.
- Kurangnya upaya untuk melakukan jejak audit.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Sudut ketiga dari *fraud triangle* adalah *rationalization* (rasionalisasi) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya.

Pelaku *fraud* hanya membenarkan kejahatan mereka dalam keadaan mereka. Misalnya, banyak yang mencuri dari majikan tetapi secara mental meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka akan membayarnya. Ada yang percaya bahwa

itu tidak menyakiti siapa pun sehingga membuat pencurian tidak berbahaya. Ada yang percaya bahwa mereka atas manfaat dari *fraud* dan hanya mengambil bagian untuk diri sendiri demi perlakuan yang adil (misalnya, mereka layak mendapat kenaikan gaji atau perlakuan yang lebih baik). Banyak alasan lain yang dapat digunakan pelaku, seperti sebagian dari hasil curian mereka digunakan untuk tujuan sosial (Singleton, 2010: 45-46).

Pelaku merasionalisasi tindakan tidak jujur mereka supaya tidak merasa bersalah. Hal ini berarti dalam tindakan kecurangan, pelaku selalu membohongi dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya benar (Zimbelman, dkk, 2014: 374). Rasionalisasi yang umum digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain:

- a. Organisasi berutang pada saya.
- b. Saya hanya meminjam uang dan akan mengembalikannya.
- c. Tidak ada yang akan dirugikan.
- d. Saya berhak mendapat lebih banyak.
- e. Tujuannya yang baik.
- f. Kami akan memperbaiki pembukuan segera setelah kami terlepas dari kesulitan keuangan.
- g. Sesuatu harus dikorbankan—integritas atau reputasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif serta menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu jenis data berupa bilangan yang menunjukkan pengukuran variabel dalam suatu penelitian dan sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Kupang dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* melalui link yang dibuat. Waktu penelitian ini akan dimulai sejak Maret 2020.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 55). Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi yang keduanya merupakan variabel independen yang tidak saling mempengaruhi.

Persepsi merupakan proses di mana seorang individu menginterpretasikan suatu hal dan memberikan makna pada hal tersebut. Persepsi ini dipengaruhi oleh kondisi psikologi dari orang tersebut dan lingkungan tempatnya berada. Pada penelitian ini akan dilihat persepsi dari mahasiswa dan karyawan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Mahasiswa memahami *fraud* dari hasil pembelajaran dan karyawan akuntansi yang berada dalam lingkungan *fraud*.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018: 130-131). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester VI dan VIII di Kota Kupang dan karyawan di bidang akuntansi di Kota Kupang.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan teknik *nonrandom sampling* dengan teknik *quota sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2018: 138), sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah minimal 60 sampel, yaitu minimal 30 mahasiswa akuntansi dan minimal 30 karyawan di bidang akuntansi.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner dalam bentuk *google form*, yaitu seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner yang dibagikan menggunakan skala ordinal yang menunjukkan tingkatan jawaban sangat setuju (5), setuju (4), cukup setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

Kuesioner yang dibagikan merupakan kuesioner tertutup yang berisi beberapa indikator berikut.

1. Persepsi mengenai makna *fraud*.
2. Persepsi mengenai penyebab terjadinya *fraud* (*fraud triangle*).
3. Persepsi mengenai ilustrasi kasus *fraud*.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Kualitas Data  
Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.
2. Statistik Deskriptif  
Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan persepsi dari mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi.
3. Uji *Mann-Whitney U-Test*  
*U-test* ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya

berbentuk ordinal. Tes ini merupakan tes terbaik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen yang datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2018: 344). Tes ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya kesenjangan persepsi dari mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kualitas Data

Pengujian validitas dilakukan dengan korelasi *product moment* menggunakan program SPSS 26. Nilai  $r_{tabel}$  dengan  $n = 123$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,177. nilai  $r_{hitung}$  setiap item pertanyaan memiliki nilai yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai signifikansi tidak lebih dari 0,05. Maka dapat diambil keputusan bahwa setiap item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid. Kemudian, pengujian reabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk setiap indikator melebihi 0,6 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya.

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa akuntansi telah memiliki persepsi yang baik untuk indikator makna *fraud* yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden mahasiswa akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 79,7% dan kategori cukup baik sebesar 17,6%. Begitu pula dengan karyawan di bidang akuntansi telah memiliki persepsi yang baik untuk indikator makna *fraud* yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden karyawan di bidang akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 89,9% dan kategori cukup baik sebesar 8,2%. Hal ini berarti bahwa mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah memaknai *fraud* sebagai perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh pelaku dengan melawan hukum dan merugikan pihak lain. Kedua kelompok responden juga telah mengetahui dengan jelas bahwa perbuatan yang mengandung penyalahgunaan kewenangan, korupsi

penipuan, penggelapan aset dan pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dengan tujuan mengambil keuntungan secara ilegal tergolong dalam tindakan *fraud*.

Hasil penelitian pada indikator tekanan menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sudah memiliki persepsi yang baik untuk indikator ini yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden mahasiswa akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 32,4% dan kategori cukup baik sebesar 54,1%. Responden karyawan di bidang akuntansi juga sudah memiliki persepsi yang baik untuk indikator ini yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden karyawan di bidang akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 42,9% dan kategori cukup baik sebesar 51,0%. Artinya mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi setuju bahwa tekanan berupa masalah keuangan, tekanan untuk melakukan perbuatan jahat seperti judi, obat-obatan terlarang, maupun alkohol, tekanan terkait pekerjaan seperti ketakutan akan kehilangan pekerjaan, keinginan mendapat promosi dan merasa tidak semestinya, serta tekanan lainnya yang sering dihadapi setiap individu karena tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan memotivasi untuk melakukan kecurangan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan *fraud*.

Responden juga diberikan pernyataan mengenai beberapa bentuk pengendalian internal yang dapat dilakukan untuk mencegah atau meminimalkan terjadinya kecurangan di dalam lingkungan kerja. Hasil penelitian yang ditunjukkan dari indikator kesempatan adalah mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah mempersepsikan faktor kesempatan ini dengan baik dan ditunjukkan dengan persentase jumlah responden mahasiswa akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 97,3% dan kategori

cukup baik sebesar 2,7% serta persentase jumlah responden karyawan di bidang akuntansi yang memperoleh kategori skor baik sebesar 95,9% dan kategori cukup baik sebesar 4,1%. Mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah setuju bahwa penting bagi perusahaan untuk melakukan pengendalian untuk meminimalkan dan mencegah adanya kesempatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, seperti pemisahan peran dan tanggung jawab setiap divisi, rotasi jabatan secara berkala, serta adanya kegiatan pengawasan, pemantauan, dan peninjauan kerja yang dilakukan secara berkala.

Hasil penelitian pada indikator rasionalisasi menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi masih mempersepsikan faktor rasionalisasi ini dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden mahasiswa akuntansi yang memperoleh kategori skor cukup baik sebesar 56,8% dan kategori kurang baik sebesar 25,7%. Sedangkan karyawan di bidang akuntansi masih mempersepsikan faktor rasionalisasi ini dengan kurang baik yang ditunjukkan dengan persentase jumlah responden mahasiswa akuntansi yang memperoleh kategori skor cukup baik sebesar 36,7% dan kategori kurang baik sebesar 46,9%. Responden mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi belum begitu setuju bahwa pelaku kecurangan dalam melakukan kecurangan selalu mencari pembenaran atas tindakannya. Mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi tidak begitu setuju bahwa perasaan ingin lebih dari apa yang seharusnya diberikan perusahaan, perasaan wajar untuk memperoleh lebih dari perusahaan, perasaan wajar ketika melakukan kecurangan saat orang lain melakukan hal yang sama dan bentuk rasionalisasi lainnya dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan *fraud*.

**Tabel 1**  
**Skor Mahasiswa Akuntansi**

No.	Indikator	Kategori Skor						Total	
		7 – 16		17 – 26		27 – 35		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	<i>Fraud</i>	2	2,7	13	17,6	59	79,7	74	100
2.	<i>Fraud Triangle</i>								
	– Tekanan	10	13,5	40	54,1	24	32,4	74	100

No.	Indikator	Kategori Skor						Total	
		7 – 16		17 – 26		27 – 35		F	%
		F	%	F	%	F	%		
-	Kesempatan	0	0	2	2,7	72	97,3	74	100
-	Rasionalisasi	19	25,7	42	56,8	13	17,6	74	100

Sumber: data diolah, 2020

**Tabel 2**  
**Skor Karyawan Di Bidang Akuntansi**

No.	Indikator	Kategori Skor						Total	
		7 – 16		17 – 26		27 – 35		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	<i>Fraud</i>	1	2,0	4	8,2	44	89,8	49	100
2.	<i>Fraud Triangle</i>								
	Tekanan	3	6,1	25	51,0	21	42,9	49	100
	Kesempatan	0	0	2	4,1	47	95,9	49	100
	Rasionalisasi	23	46,9	18	36,7	8	16,3	49	100

Sumber: data diolah, 2020

Kuesioner yang disebarakan juga memberikan suatu gambaran kasus atas tindakan mengambil kas perusahaan yang dilakukan oleh pelaku dalam keadaan yang tertekan oleh kondisi ekonomi yang menurun, adanya kesempatan untuk melakukannya, dan memiliki pembenaran atas tindakannya. Responden diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai seberapa setuju mereka untuk melakukan tindakan tersebut ketika berada dalam situasi yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian pada ilustrasi kasus ini menunjukkan sebanyak 62,2% responden mahasiswa akuntansi sangat tidak setuju dan sebanyak 25,7% responden mahasiswa akuntansi tidak setuju dengan perilaku *fraud* yang ditunjukkan dalam ilustrasi tersebut. Kemudian, pada responden karyawan di bidang akuntansi ditunjukkan sebanyak 81,6% responden karyawan di bidang akuntansi sangat tidak setuju dan sebanyak 12,2% responden karyawan di bidang akuntansi tidak setuju dengan perilaku *fraud* yang

ditunjukkan dalam ilustrasi tersebut. Mahasiswa akuntansi yang sangat tidak setuju untuk melakukan perbuatan *fraud* walaupun berada dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan *fraud* sebanyak 51,4% dan sebanyak 35,1% respinden mahasiswa akuntansi juga tidak setuju untuk melakukan perbuatan *fraud*. Karyawan di bidang akuntansi yang sangat tidak setuju untuk melakukan perbuatan *fraud* walaupun berada dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan *fraud* sebanyak 71,4% dan sebanyak 20,4% responden karyawan di bidang akuntansi juga tidak setuju untuk melakukan perbuatan *fraud*. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah mengetahui bahwa tindakan mengambil kas perusahaan untuk keperluan pribadi merupakan tindakan *fraud* dan para responden tidak akan melakukan hal serupa jika berada dalam posisi yang sama digambarkan dalam ilustrasi kasus tersebut.

**Tabel 3**  
**Jawaban Responden Mahasiswa Akuntansi terhadap Ilustrasi Kasus**

No.	Pernyataan	Nomor Item			
		1		2	
		F	%	F	%
1.	Sangat Tidak Setuju	46	62,2	38	51,4
2.	Tidak Setuju	19	25,7	26	35,1
3.	Cukup Setuju	4	5,4	6	8,1

No.	Pernyataan	Nomor Item			
		1		2	
		F	%	F	%
4.	Setuju	3	4,1	3	4,1
5.	Sangat Setuju	2	2,7	1	1,4
Total		74	100	74	100

Sumber: data diolah, 2020

**Tabel 4**  
**Jawaban Responden Karyawan Di Bidang Akuntansi terhadap Ilustrasi Kasus**

No.	Pernyataan	Nomor Item			
		1		2	
		F	%	F	%
1.	Sangat Tidak Setuju	40	81,6	35	71,4
2.	Tidak Setuju	6	12,2	10	20,4
3.	Cukup Setuju	2	4,1	4	8,2
4.	Setuju	0	0	0	0
5.	Sangat Setuju	1	2,0	0	0
Total		49	100	49	100

Sumber: data diolah, 2020

#### Uji Mann-Whitney U-Test

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi. Hasil uji *mann whitney u-test* menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara persepsi mahasiswa akuntansi ( $X_1$ ) dan persepsi karyawan di bidang akuntansi ( $X_2$ ). Pada indikator *fraud* dan *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk indikator ilustrasi kasus *fraud* diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga pada indikator ini terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut.

*Mean rank* yang diperoleh untuk indikator *fraud*, tekanan, kesempatan, dan ilustrasi kasus menunjukkan bahwa skor yang diperoleh karyawan di bidang akuntansi lebih tinggi daripada skor yang diperoleh oleh mahasiswa akuntansi. Sedangkan untuk indikator rasionalisasi mahasiswa akuntansi memiliki *mean rank* yang lebih tinggi dibanding karyawan di bidang akuntansi. Walaupun kedua kelompok responden tersebut memiliki persepsi yang berbeda, tetapi kedua

kelompok tersebut telah mempersepsikan *fraud* dengan baik.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi dari kedua kelompok tersebut, yaitu karakteristik individu setiap mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi serta situasi di mana kedua kelompok tersebut mengenal *fraud*, mahasiswa akuntansi mengenal *fraud* dari pembelajaran di universitas sedangkan karyawan di bidang akuntansi bisa saja sudah mengenal *fraud* dari pembelajaran di universitas jika mereka mengambil jurusan-jurusan yang mempelajari tentang *fraud* dan juga mengenal *fraud* dari lingkungan pekerjaan di mana mereka berada.

Secara keseluruhan karyawan di bidang akuntansi memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa akuntansi. Bisa dikatakan bahwa karyawan di bidang akuntansi lebih mengenal *fraud* dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi karena karyawan di bidang akuntansi memiliki pengalaman kerja dimulai dari mereka yang memiliki masa kerja di bawah 2 tahun hingga masa kerja di atas 5 tahun di beberapa sektor usaha, seperti sektor pemerintahan, perbankan, perdagangan dan sektor lainnya. Ini menunjukkan bahwa karyawan di bidang akuntansi telah melihat bagaimana *fraud* di dalam lingkungan pekerjaan, dan bagaimana sistem di dalam perusahaan yang dapat mencegah dan

meminimalkan *fraud*, serta berbagai pengalaman mereka tentang *fraud*. Pengalaman inilah yang membuat karyawan di bidang akuntansi mempunyai persepsi tentang

*fraud* yang lebih baik, terutama dalam menyikapi perbuatan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan.

**Tabel 5**  
**Ringkasan Hasil Uji Mann-Whitney U-Test**

No.	Indikator	Z	Signifikansi	Mean Rank	
1.	<i>Fraud</i>	-1,311	0,190	X <sub>1</sub>	58,59
				X <sub>2</sub>	67,15
2.	Tekanan	-0,665	0,506	X <sub>1</sub>	60,26
				X <sub>2</sub>	64,62
	Kesempatan	-1,738	0,082	X <sub>1</sub>	57,61
				X <sub>2</sub>	68,63
	Rasionalisasi	-1,627	0,104	X <sub>1</sub>	66,25
				X <sub>2</sub>	55,58
3.	Ilustrasi Kasus <i>Fraud</i>	-2,662	0,008	X <sub>1</sub>	55,68
				X <sub>2</sub>	71,54

Sumber: data diolah, 2020

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi telah mempersepsikan *fraud* dengan baik, artinya mereka telah memahami bahwa *fraud* merupakan tindakan tidak jujur yang melanggar hukum yang dilakukan pelaku untuk memperoleh keuntungan secara ilegal. Mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi setuju bahwa faktor tekanan yang timbul dari lingkungan dan diri pelaku dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud* dan kedua kelompok responden juga setuju bahwa pengendalian internal sangat diperlukan dalam mencegah dan meminimalkan terjadi *fraud* dalam sebuah perusahaan. Namun, mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi belum begitu sadar bahwa ada faktor rasionalisasi yang juga mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan memiliki persepsi yang baik tentang *fraud*, mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi tidak

membenarkan perbuatan *fraud* dan tidak ingin melakukannya.

2. Perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi mengenai makna *fraud* dan *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk ilustrasi kasus *fraud* terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, agar mencapai tujuan untuk meminimalkan tindakan *fraud* dalam lingkungan kerja, maka disarankan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian  
Mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi disarankan untuk meningkatkan pemahaman mereka berkaitan dengan *fraud* yang terjadi di lingkungan kerja, sehingga ke depannya mereka tidak terjerumus untuk melakukan tindakan *fraud* dalam lingkungan kerja. Selain mengikuti pembelajaran di universitas tentang *fraud*, mahasiswa akuntansi juga dapat mengikuti seminar-seminar dengan topik yang berkaitan

dengan *fraud*. Begitu pula dengan karyawan di bidang akuntansi untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap *fraud* dapat mengikuti seminar ataupun pelatihan dengan topik serupa yang diselenggarakan oleh perusahaan tempat mereka bekerja maupun pihak lain yang kompeten.

2. Perguruan Tinggi Di Kota Kupang  
Perguruan tinggi di Kota Kupang diharapkan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran mengenai *fraud* sehingga dapat menciptakan lulusan yang paham tentang *fraud* dan etika yang baik dalam lingkungan pekerjaan.
3. Penelitian Selanjutnya  
Peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar dapat mengembangkan variabel penelitian ini dan memperluas populasi yang ingin diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. I. (2018). Analisis Persepsi Akademisi Dan Praktisi Terhadap Fraud Serta Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud. *Media Mahardhika*.
- Alam, M. D. (2014). Persepsi Aparatur Pemerintah dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud dan Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud And Abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2014). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud And Abuse: 2016 Global Fraud Study*.
- Herlyaga, M. F. (2016). Persepsi Pegawai PT. Pelindo 3 (Persero) Surabaya Mengenai Fraud dan Peran Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Kennedy, P. S., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FEUKI*.
- Mustikawaty, L. R. (2013). Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Fraud Di STIE Perbanas Surabaya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, R. R. (2015). Persepsi Pegawai PT. Asabri (Persero) Jakarta Terhadap Fraud dan Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik*. Jakarta: Salemba Empat.